

# TERBANGNYA KUPU-KUPU SURGA

**A**ngin malam menerpa wajahku kencang. Dinginnya menyusup tajam lewat pori-pori yang tidak seberapa tebalnya. Dua lembar kain pun nyatanya tidak cukup untuk menghangatkanku saat menerobos sepiunya tengah malam.

Aku tidak tahu akan dibawa ke mana kali ini. Baginya, aku adalah sumber malapetaka yang menimpa hidupnya. Aku adalah sumber kesedihan di setiap helaan napasnya. Yang kutahu memang begitu. Sebelum membawaku pergi dari rumah, ia menatapku nanar dengan titik-titik air yang menggenangi sudut matanya. Ia mengusap pipiku perlahan, tetapi dalam hitungan detik kemudian ia berubah kembali menjadi kasar. Sambil membawaku beranjak, ia tumpahkan makian dan sumpah serapah, membuat sakit telinga siapa pun yang mendengarnya.

Sore tadi, dengan pahit kurasakan bagaimana rasanya kelaparan. Aku sudah meronta, mengeluarkan tangis sekuat mungkin, tetapi tidak ada makanan yang diberikan untukku. Tidak ada air yang bisa melepas rasa hausku. Hanya asinnya air mata yang bisa kurasakan hambar dari sudut mulutku. Sore tadi juga, kembali aku

mendapatkan sumpah serapah dan ribuan kalimat makian yang ia lontarkan. Telingaku sakit mendengarnya, bahkan hatiku juga ikut merasakan. Belum lagi, sebuah cubitan kecil meninggalkan memar di dekat pergelangan tanganku.

Aku masih belum mengerti, kenapa ia begitu membenciku? Apa kesalahan yang sudah kuperbuat sebelumnya? Apa aku diciptakan hanya untuk menjadi ladang tumpahan kebenciannya?

Seingatku, Allah tidak menitipkan pesan apa-apa selain titah menyembah-Nya dan patuh dengan perkataan manusia yang kelak aku sebut orang tua. Malaikat pun tidak memberi tahu garis besar jalan hidup yang akan aku jalani. Ia hanya menyampaikan pesan Sang Pemilik alam tentang umurku, jodohku, dan matiku. Aku benar-benar bingung.

Langkahnya berhenti, lantas menaruhku di dekat kakinya. Dalam remangnya waktu menjelang subuh, ia sibuk mencari sesuatu dari balik semak dan setumpukan sampah. Entah apa yang ia cari. Aku tidak ingin peduli, apalagi harus bertanya. Aku hanya ingin protes kalau aku kedinginan. Rumput-rumput setengah basah ini membuatku merasa dingin yang luar biasa, menjalar ke seluruh bagian tubuhku. Tidak bisa kubayangkan bagaimana dinginnya di kutub sana. Aku meronta. Aku menangis. Namun, sia-sia saja. Ia tetap resah berlarian mencari sesuatu hal yang aku juga tidak tahu. Aku kencangkan suara tangisku, berharap ia lekas membawaku ke tempat yang lebih hangat. Namun, nihil.

Rumput-rumput ini tidak memberikanku kenyamanan sedikit pun. Kain yang membalut tubuhku telah basah olehnya. Jangan kamu tanya bagaimana sakitnya merasakan hawa dingin sedini hari ini. Juga, jangan kamu tanya bagaimana aku harus waspada dari kemungkinan

ancaman hewan-hewan buas.

Aku berusaha menggeserkan posisi tubuhku agar menghadap ke arahnya. Aku coba miringkan badanku ke kanan, tetapi tidak berhasil. Begitu pun sebaliknya. Gerakanku malah membuat rumput-rumput lembap ini membasahi seluruh kain yang menutupi badanku.

Aku putus asa!

Ya Allah, suruh Izrail-Mu menjemputku sekarang!

Kembalikan lagi aku ke surga-Mu.

\*\*\*\*\*

Ia masih memandangkanku dengan mata yang berair, menggenangi wajahnya yang selalu menampilkan kesedihan dan kemuraman. Helai-helai rambutnya menari mengiringi tiupan angin subuh ini.

Entah berapa lama ia mendiamkanku di sini, di bawah langit yang hitam dan suasana yang sangat sunyi. Aku nyaris menggigil menahan rasa dingin, ditambah basah yang belum juga hilang dari tubuhku. Tidak ada yang bisa aku perbuat untuk mengusir rasa ngilu ini. Aku hanya bisa menangis dan meronta, berharap ia segera menggendongku dan memelukku erat.

“Anakku...,” lirihnya. Aku sedikit tersentak. Apa yang ia katakan barusan? Anakku?

“Anakku...” Kali ini suara isakan tertahan ikut terdengar. Aku semakin bingung. Ada apa dengan manusia ini? Ia memanggilku, tetapi belum juga menggendongku. Kukencangkan tenagaku agar keluar menjadi tangisan keras yang akan memecah hening subuh ini. Tangisan yang akan membuat seluruh penghuni langit dan bumi iba.

“Anakku....” Ia bergegas melangkah dengan isakan yang masih terdengar memilukan, menjauh dari tempatku dibaringkan di atas sehelai kantong kresek hitam yang susah payah ia temukan di antara tumpukan sampah. Langkahnya semakin menjauh, lantas menghilang menjadi satu titik kecil di antara kegelapan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku benar-benar ditinggalkannya, sendiri dalam tangisan. Langit masih saja hitam. Sulit kubedakan apakah itu warna sebenarnya atau serupa kabut yang membuatnya berwarna gelap. Sayup di antara tangisanku, terdengar kalimat-kalimat takbir dikumandangkan. Perlahan, rasa takut dan sakitku memudar seiring dengan merdunya kalimat-kalimat suci itu bergema, digantikan dengan rasa hangat dan aman yang membuatku berhenti menangis.

Bias-bias cahaya bisa kulihat dari langit. Awalnya berupa titik kecil, lalu membesar menjadi sinar yang menyilaukan mata. Aku mengembangkan senyum dari bibir mungilku. Inikah saatnya aku kembali ke surga? Mungkinkah cahaya itu dikirim-Nya untuk menerangi jalan pulangku?

Samar kudengar beberapa langkah kaki, membuat cahaya tadi menghilang perlahan seiring dengan semakin mendekatnya kaki-kaki itu. Aku diam dan kembali menggigil. Rasanya ingin kembali menangis mengetahui bahwa tadi itu bukanlah waktuku untuk kembali pulang.

“*Astaghfirullahalaziim!* Ada bayi! Ada bayi!” teriak salah seorang dari pemilik langkah-langkah tadi. Seorang pria paruh baya dengan uban yang menghiasi janggutnya segera mengangkat dan menghingatkanku dalam gendongannya. Sorban putih yang menghiasi pundaknya berpindah menyelimuti tubuhku. Aku mulai merasa hangat. Beberapa orang yang berjalan di belakangnya setengah

berlari mendekat. Kulihat wajah-wajah penuh kecemasan dan kengerian memandangi.

“Bayi siapa ini, Wak?” salah seorang bertanya. Namun, pria yang menggendongku bergeming. Dekapannya semakin erat pada tubuh mungilk.

“Kita bawa saja dulu ke masjid. Sebentar lagi ikamah,” ujarnya sambil berlalu.

\*\*\*\*\*

Saat pagi datang, aku tahu bahwa aku sedang berada di dalam sebuah masjid bersama pria paruh baya yang mereka panggil Wak Haji dan beberapa orang yang menolongku subuh tadi. Mereka tidak henti-hentinya menatapku dengan perasaan iba bercampur geram. Sesekali aku berusaha tersenyum, tetapi seringnya kukeluarkan tangisan. Seluruh tubuhku rasanya ngilu dan dingin meskipun aku sudah ditidurkan dengan alas sebuah bantal dan selimut yang lumayan tebal. Aku tidak tahu apakah tangisanku keluar karena rasa sakit yang sedang kurasakan atau rasa sakit hati karena seorang perempuan—yang kuketahui ia memanggilku “Anakku” dan seharusnya aku panggilnya dengan sebutan ibu—membuangku di tengah gelapnya dini hari.

Aku terus menangis dan meronta. Bukan. Bukan karena aku tidak berterima kasih kepada Wak Haji dan orang-orang yang menolongku, bukan juga karena aku tidak suka ditidurkan di atas bantal dengan selimut tebal ini, melainkan aku meronta kepada Allah. Aku memanggil-Nya terus-menerus dan memohon agar aku bisa pulang. Mungkin kehadiranku di dunia ini memang tidak diharapkan.

Buktinya, baru saja tiga hari aku melihat dunia dan mencoba memahami keadaan yang ada, aku sudah dibuang.

Rasa dingin yang kurasakan perlahan menghilang. Begitu pun dengan rasa ngilu di sekujur tubuhku. Sekarang aku mulai merasa hangat. Aku yakin jika kehangatan ini datang dari Allah agar aku tenang, agar aku ikhlas. Kulihat Wak Haji dan beberapa orang yang masih berada di masjid masih berbincang-bincang. Kudengar mereka akan menyisir seluruh rumah di kampung untuk mencari tahu siapa yang sudah membuangku. Pun, beberapa pria sudah ditugaskan untuk mencari informasi siapa yang baru saja melahirkan di kampung tetangga. Di tengah rasa hangat yang sudah menyelimuti tubuh dan menjalari hatiku, aku tersenyum menatap Wak Haji. Pria paruh baya yang baik itu baru saja mengatakan akan membawaku pulang dan mengurusku hingga besar seperti anak kandungnya sendiri jika mereka tidak berhasil menemukan perempuan yang sudah membuangku itu.

Sebuah cahaya menyilaukanku menerobos lewat jendela masjid. Aku tersenyum gembira. Itu tentu saja bukan cahaya matahari pagi. Itu pasti cahaya dari langit. Allah sudah mendengarku. Allah mengabulkan keinginanku untuk kembali pulang ke surga. Cahaya itu kian benderang, kemudian memelukku dan mengangkatku meninggalkan Wak Haji dan orang-orang baik itu. Aku tidak sempat berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada mereka yang mulai panik setelah tidak mendengarkan suara tangis dan melihat ragaku menjadi kaku. Dalam pangkuan cahaya yang membawaku pulang ke surga ini, aku tersenyum dan melambaikan tangan kepada mereka. Mungkin mereka tidak akan melihat, tetapi seandainya mereka tahu, mereka

akan bahagia melihatku pulang kembali ke surga Allah dan menjadi kupu-kupu yang terbang bebas menyemai kebahagiaan di taman-taman yang sangat indah.

“Semoga aku bertemu lagi dengan kalian di surganya nanti.”

# FAJAR, MENTARI, DAN SENJA

**Desember, 2012**

Senja menerobos hujan dengan langkah-langkah yang sedikit panjang. Di beberapa bagian, air genangan sisa hujan membasahi sepatu. Dilirikinya Seiko cokelat muda yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Di sudut taman kota, seorang pria masih menunggu Senja dengan setia. Hatinya gegap gempita. Sese kali senyumnya merekah ketika menyadari kenyataan bahwa tepat beberapa menit lagi, ia akan kembali bertemu dengan Senja, teman sepermainannya semasa kecil dulu, yang sekarang sudah menjelma menjadi seorang wanita dewasa yang cerdas, anggun, dan mandiri. Terbayang di matanya ketika dulu ia sering menggoda Senja dengan menyembunyikan sepasang sandal miliknya yang tergeletak di teras rumah. Atau, Senja yang selalu riang mengantarkan sekantong sedang jambu air ketika pohon di rumahnya tengah berbuah lebat. Ah, masa-masa indah itu.

“Fajar?” Sebuah suara mengagetkannya, membuyarkan semua lamunannya dalam sekejap. Ketika ia menoleh ke kanan, ia mendapati seorang gadis dengan tatapannya yang masih seteduh dulu. Seorang gadis yang bertahun-tahun menjebaknya dalam perasaan rindu yang

salah. Seorang gadis yang membuatnya nekat kembali ke kampung halamannya, membawa Tari dan Embun, membawa cinta yang dulu ia simpan rapat dari siapa pun, membawa setitik harapan untuk menyembuhkan luka-luka lamanya.

Senja pun mematung sesaat. Ia hampir tidak percaya mendapati Fajar yang kini berdiri gagah dengan kemeja garis-garis vertikal berwarna biru. Rambutnya sekarang lebih rapi tertata. Senyumnya masih sama manisnya seperti dulu. Senja merasa bahagia, sekaligus ngilu. Kenyataan yang dihadapinya sekarang lebih tegang daripada rindu-rindu yang selalu mencekamnya bertahun-tahun. Ia harus lebih siap menerima luka, yang mungkin akan jauh lebih menyakitkan dari sebelumnya.

“Senja, kamu cantik sekali.”

“Fajar, apa kabar Tari dan Embun?” Senja berusaha tetap melemparkan senyum, meskipun pertanyaan yang ia lontarkan itu membuat degup jantungnya berpacu dua kali lebih cepat.

Fajar terdiam. Ia tidak menyangka kalimat itu yang akan keluar dari mulut Senja, bukan kalimat-kalimat rindu seperti yang ia nantikan. Ada perih di hatinya, sedikit.

“Mereka baik-baik saja, Senja.”

Suasana hening sesaat. Senja mematung memungungi Fajar.

“Untuk apa kamu menyuruhku datang ke sini, Jar?”

“Senja, mungkin ini gila, tapi aku tidak ingin hidup tersiksa seperti yang aku rasakan selama ini.” Fajar menundukkan wajahnya, sedikit dalam. “Bertahun-tahun aku hidup dalam perasaan bersalah, Senja. Tidakkah kamu ingin kita memulainya sekarang?” Fajar semakin tertunduk.

Dengan cemas ia menantikan jawaban apa yang akan keluar dari bibir Senja.

“Tidak, Fajar. Aku tidak bisa sebodoh itu melukai perasaan Tari dan Embun. Hidup kita sudah berbeda. Tidak ada takdir yang Tuhan berikan untuk kita hidup bersama. Takdirmu dengan Tari, bukan denganku.”

Fajar membalikkan badannya ke arah Senja. Perempuan yang dicintainya itu masih saja mematung memunggingnya.

“Hidupku tidak bahagia bersama Tari, Senja. Hidupku hampa.”

“Apa dengan kita hidup bersama, luka-lukaku selama ini bisa hilang, Jar?” Suara Senja meninggi. “Setidaknya, sembuhkanlah sedikit dari luka yang tidak mau hilang ini dengan tidak hadir di hidupku lagi. Jangan tambah luka ini dengan memaksaku ikut denganmu melukai Tari dan Embun.” Senja berbalik dan menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

“Kamu masih sakit hati, Senja?”

“Bodoh sekali pertanyaanmu, Jar! Tidak perlu aku jawab pun kamu pasti sudah tahu!” ujar Senja ketus. “Seharusnya kamu tidak perlu kembali ke sini. Kamu tidak perlu mencariku. Aku sudah lelah, Jar. Tujuh tahun harus aku lewati dengan luka yang tidak bisa aku hilangkan.” Senja mengusap ujung matanya. Ada titik air yang sedikit menggenang di sana. Fajar kontan saja kikuk, merasa bersalah dengan ucapannya barusan.

“Aku kembali untuk menyembuhkan lukamu, Senja! Aku akan menebus semua sakit hatimu dengan banyak kebahagiaan. Kasih aku kesempatan, aku mohon.”

“Menyembuhkan luka katamu?” Senja menyelidik.